

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit (*Crude Palm Oil*) di dunia. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki arti penting bagi perkembangan pembangunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja, kontribusi lainnya adalah sebagai sumber devisa negara. CPO yang dihasilkan kelapa sawit memiliki beberapa keunggulan dibandingkan minyak nabati lainnya, yaitu tahan lebih lama, tahan terhadap tekanan suhu tinggi, tidak cepat bau dan memiliki kandungan gizi yang relatif tinggi, serta bermanfaat sebagai bahan baku berbagai jenis industri. Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak nabati disamping tanaman kacang-kacangan dan jagung. CPO dapat digunakan sebagai bahan baku untuk industri minyak goreng, mentega dan sabun (Anonim, 2016).

Kotawaringin Barat merupakan kabupaten yang kaya akan sumber daya alam yang dapat dioptimalkan seperti sumber daya pertanian dan perkebunan. Badan Pusat Statistik (2017) menjelaskan bahwa salah satu tanaman perkebunan yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat Kotawaringin Barat adalah kelapa sawit. Hal ini karena syarat tumbuh tanaman kelapa sawit yang sesuai dengan iklim topografi Kabupaten Kotawaringin, sehingga menjadikan kelapa sawit sebagai komoditi yang strategis untuk diusahakan. Data luas lahan dan produksi kelapa sawit menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Kotawaringin Barat penghasil kelapa sawit tahun 2019-2021 disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Kotawaringin Barat Tahun 2019-2021

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)			Produksi Tanaman sawit (ton)		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Kotawaringin Lama	18141.38	18431.38	10301.00	27256.50	20790.00	20790.00
Arut Selatan	4137.81	4293.81	4301.45	10241.55	7031.00	7031.00
Kumai	5795.13	6031.13	5082.50	11127.50	9261.07	9261.07
Pangkalan Banteng	1315,00	1431,00	3369,00	1440.00	2862.20	2862.22

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)			Produksi Tanaman sawit (ton)		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Pangkalan Lada	13.257,78	13.257,78	11.805,00	30.545,00	27.028,72	27.028,72
Arut Utara	633,69	1.349,00	1.163,00	755,00	1.238,86	1.239,86
Kotawaringin Barat	43.280,79	44.794,10	36021,95	81365,55	68212,85	68212,87

Sumber Data : Dinas Perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat 2021

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, luas lahan sawit di Kabupaten Kotawaringin Barat pada tahun 2019 adalah 43.280,79 Ha, kemudian meningkat pada tahun 2020 menjadi 44.794,10 Ha, namun menurun pada tahun 2021 menjadi 36.021,95 Ha. Pada tahun 2019 produktivitas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kotawaringin Barat sama yaitu 81.365,55 Ton, pada tahun 2020 hanya naik sedikit sekitar 68.212,85 Ton, dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan hingga mencapai 68.212,87 Ton.

Desa Pangkut merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Arut Utara yang memiliki luas 1.221 ha. Luas wilayah pemukiman yang terdapat di Desa Pangkut sebesar 283 ha, sedangkan luas areal perkebunan kelapa sawit seluas 932 ha. Salah satu mata pencaharian utama di Desa Pangkut adalah petani kelapa sawit. Kecamatan Arut Utara salah satu daerah yang memiliki lahan dan produktivitas tanaman kelapa sawit yang cukup luas dan besar. Keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Arut Utara sangat berperan aktif dalam menunjang perekonomian. Keberadaan ini ditunjang pula dengan adanya unit pengolahan hasil perkebunan kelapa sawit (PKS) (Laporan Tahunan Dinas Perkebunan, 2018).

Salah satu Luas lahan sawit di Arut Utara pada tahun 2019 adalah 633,69 Ha, meningkat pada tahun 2020 menjadi 1349 Ha, namun menurun pada tahun 2021 menjadi 1163 Ha. Dapat dilihat pada tahun 2019 produktivitas perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Arut Utara sama yaitu 755 Ton. Sedangkan pada tahun 2020 hanya naik sedikit sekitar 1239,86 Ton. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan hingga mencapai 1238,86 Ton. Ini berarti bahwa pada tahun 2021 perkebunan kelapa sawit bertambah banyak sehingga produksi kelapa sawit mencapai 1239,86 Ton.

Peningkatan produksi kelapa sawit di Desa Pangkut Kecamatan Arut Utara terhadap komoditas kelapa sawit menyebabkan semakin bertambahnya luas areal perkebunan kelapa sawit. Pertambahan luas kebun kelapa sawit menyebabkan semakin banyak jumlah pohon kelapa sawit dan jumlah produksi tandan buah segar (TBS) kelapa sawit. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan budidaya tanaman kelapa sawit semakin meluas di kalangan masyarakat, khususnya petani kelapa sawit (Karya Tani Mandiri, 2018.)

Budidaya tanaman merupakan suatu usaha penanaman tanaman atau pemeliharaan binatang ternak dalam lingkungan buatan (Karya Tani Mandiri, 2018). Budidaya tanaman kelapa sawit sudah diterapkan petani sawit di Desa Pangkut Kecamatan Arut Utara. Budidaya tanaman kelapa sawit ini memerlukan pratanaman terlebih dahulu sebagai langkah awal untuk mempersiapkan lahan dan pembibitan. Kegiatan pada pratanaman merupakan hal yang menjadi pertimbangan dalam tingkat penerapan petani dalam budidaya usahatani kelapa sawit. Tingkat penerapan budidaya usahatani kelapa sawit pada kegiatan pra tanam dapat dilihat berdasarkan menerapkan pembibitan, penanaman refugia, pengolahan tanah dan persemaian (Rahmadanti, Nurmayasari, dan Ibnu, 2022).

Selain bercocok tanam yang baik, petani juga harus mengetahui pemasaran. Pemasaran merupakan hal yang sangat penting, karena melalui sistem pemasaran yang dilakukan dapat ditentukan tingkat keuntungan yang diperoleh petani. Besar kecil keuntungan yang diperoleh petani tergantung proses pemasaran yang dilakukan. Semakin efisien pemasaran, maka akan semakin besar keuntungan yang diperoleh (Nugroho, 2015). Pemasaran tandan buah segar (TBS) kelapa sawit dari produsen ke konsumen akhir yaitu pabrik kelapa sawit (PKS), memerlukan lembaga pemasaran. Peran lembaga pemasaran diperlukan karena mempermudah petani swadaya dalam proses penjualan dan pengangkutan TBS kelapa sawit ke PKS. Adanya lembaga pemasaran menyebabkan membesarnya biaya-biaya pemasaran.

Biaya pemasaran tersebut kemudian diperhitungkan pada penentuan harga yang diberikan produsen kepada pedagang. Pemasaran yang melibatkan

lembaga pemasaran, menyebabkan terjadinya perubahan harga disetiap tingkatan. Perubahan harga yang terjadi menyebabkan terbentuknya margin pemasaran. Margin pemasaran sangat menentukan tingkat keuntungan dari masing-masing pelaku pemasaran. Produsen adalah pelaku pemasaran yang paling dirugikan dalam hal ini, karena memperoleh harga yang paling rendah dari pada pelaku pemasaran lainnya (Prasty, 2018).

Tengkulak biasanya sangat dekat dengan petani. Tengkulak dan petani tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Petani memiliki hubungan ketergantungan kepada tengkulak karena peran yang dimiliki oleh tengkulak tersebut. Tengkulak memiliki beberapa peran, yaitu tengkulak sebagai pengumpul, pembeli, penghubung, pemasar dan kreditor. Peran tersebut dipertegas dengan eksistensinya tengkulak di lingkungan petani. Eksistensi tengkulak menunjukkan keberadaan tengkulak dalam lingkungan masyarakat. Indikator eksistensi tengkulak diukur melalui eksistensi tengkulak sebagai salah satu agen alternatif tercepat masyarakat dalam pemberi modal untuk keperluan pertanian, membantu dalam proses produksi, menyediakan alat alat untuk pemanenan, dan pembelian hasil panen Petani umumnya menjual hasil panennya kepada tengkulak sebagai lembaga pemasaran yang mendatangi langsung kekebun kelapa sawit petani. Petani yang memilih menjual kepada tengkulak pada umumnya sudah langganan dan sudah memiliki hubungan kerja yang sudah cukup lama terjalin. Seluruh hasil produksi yang dijual oleh petani dalam keadaan segar atau baru dipanen. Namun ada juga yang memilih menjual langsung ke pedagang besar. Hal ini dikarenakan petani tersebut sudah memiliki transportasi sendiri untuk mengangkut dan mengantar tandan buah segar (TBS) ke pedagang besar. Harga ditingkat petani berkisar antara Rp 1.000 – Rp 980/kg sedangkan harga yang diterima ditingkat pedagang besar (Ram) berkisar antara Rp 1.170/kg dan harga ditingkat pabrik sebesar Rp 1.260/kg dan harga dari tengkulak lebih rendah pada harga yang diberikan pedagang besar (Ram) (Pratama, 2018).

Fluktuasi harga yang terjadi menyebabkan terjadinya gap atau selisih harga jual antara petani sebagai produsen dengan pabrik sebagai konsumen akhir, yang menyebabkan terbentuknya margin pemasaran antara lembaga yang mempunyai peran dalam sistem pemasaran tandan buah segar (Apriyanti, 2018). Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh jarak yang sangat jauh antara lokasi perkebunan dengan pabrik. Adanya jarak ini memungkinkan timbulnya resiko yang perlu ditangani dan berhubungan dengan masalah biaya- biaya pemasaran dan pendistribusian yang harus dikeluarkan. Selama tenggang waktu tersebut, diperlukan adanya sebuah atau beberapa lembaga pemasaran yang dapat menanganinya. Oleh karena itu, dalam pemasaran dan buah segar tersebut diperlukan adanya analisis mengenai saluran pemasaran yang mengingat bervariasinya saluran pemasaran yang ditempuh petani kelapa sawit di Kecamatan Arut Utara.

Berdasarkan penjelasan di atas, kegiatan pemasaran TBS kelapa sawit di Desa Pangkut Kecamatan Arut Utara menghadapi beberapa masalah baik oleh petani maupun pedagang. Salah satunya adalah perbedaan harga ditingkat petani maupun pedagang dan pabrik. Harga ditingkat petani cenderung lebih rendah dari pada harga di pabrik. Harga ditingkat petani ditentukan oleh harga ditingkat lembaga dan harga ditingkat pabrik kelapa sawit (PKS). Permasalahan lain yang dihadapi petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Arut Utara, yaitu: (1) penetapan harga tidak jelas karena klasifikasi mutu TBS tidak jelas atau tidak sama, sehingga harga yang ditetapkan ditingkat petani rendah, (2) struktur pasar yang tidak seimbang atau bentuk pasar yang ada dipasar produsen adalah ologopsoni (sedikit pembeli banyak penjual).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Eksistensi dan Peran Tengkulak terhadap Strategi Pemasaran TBS Petani Sawit di Desa Pangkut Kecamatan Arut Utara Kabupaten Kotawaringin Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran tengkulak dalam memasarkan TBS di Desa Pangkut Kecamatan Arut Utara Kabupaten Kotawaringin Barat?
2. Bagaimana cara-cara tengkulak menjaga eksistensinya dalam pemasaran TBS di Desa Pangkut Kecamatan Arut Utara Kabupaten Kotawaringin Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui peran tengkulak dalam memasarkan TBS di Desa Pangkut Kecamatan Arut Utara Kabupaten Kotawaringin Barat.
2. Untuk mengetahui cara-cara tengkulak menjaga eksistensinya dalam pemasaran TBS di Desa Pangkut Kecamatan Arut Utara Kabupaten Kotawaringin Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah dan mengembangkan wawasan mengenai pemasaran tandan buah kelapa sawit (TBS).

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman yang nantinya sebagai modal dasar untuk dapat menerapkan ilmu yang dapat diterapkan di tengah-tengah masyarakat.
- b. Bagi Petani, sebagai informasi yang melakukan usahatani kelapa sawit dan pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit.